

Hubungan *Moral Disengagement* dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bystander* pada Situasi *Bullying* di SMA X Kota Bandung

Mira Dwiyansyah¹, Pratidina Ekanesia², Rifqi Farisan Akbar³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun
e-mail: miradwiyansyah@student.inaba.ac.id¹, pratidina.ekanesia@inaba.ac.id²,
rifqi.farisan@inaba.ac.id³

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan yang masih sering terjadi pada remaja dan melibatkan berbagai peran *bystander* dalam situasi tersebut. Perilaku *bystander* dapat dipengaruhi oleh faktor kognitif dan sosial, seperti *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bystander* pada situasi *bullying* di SMA X Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 114 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku *defender* ($F = 0,221$; $p = 0,802$; $R^2 = 0,004$). Sebaliknya, kedua variabel berhubungan secara signifikan dengan perilaku *outsider* ($F = 21,447$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,279$) dan *Reinforcement* ($F = 15,129$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,214$). Secara parsial, *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *outsider* dan *Reinforcement* ($p < 0,05$), tetapi tidak terhadap *defender* ($p > 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya lebih berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif atau memperkuat perilaku *bullying* dibandingkan membela korban.

Kata Kunci: *Moral Disengagement*; *Dukungan Teman Sebaya*; *Perilaku Bystander*; *Bullying*; *Remaja*.

Abstract

Bullying remains a prevalent issue among adolescents and involves various Bystander roles in bullying situations. Bystander behavior may be influenced by cognitive and social factors, including Moral Disengagement and peer support. This study aimed to examine the relationship between Moral Disengagement and peer support with Bystander behavior in bullying situations among students at SMA X Bandung. A quantitative correlational design was employed. A total of 114 students were selected using purposive sampling. Data we're

collected through questionnaires and were analyzed using multiple linear regression. The findings show that Moral Disengagement and peer support are not significantly associated with defender behavior ($F = 0.221$, $p = 0.802$, $R^2 = 0.004$). In contrast, both variables are significantly associated with outsider behavior ($F = 21.447$, $p < 0.001$, $R^2 = 0.279$) and Reinforcement behavior ($F = 15.129$, $p < 0.001$, $R^2 = 0.214$). Partial analyses indicate that Moral Disengagement and peer support are significantly related to outsider and Reinforcement behaviors ($p < 0.05$), but not to defender behavior ($p > 0.05$). The study concludes that Moral Disengagement and peer support are more strongly associated with passive responses and the Reinforcement of bullying than with defending victims.

Keywords : *Moral Disengagement, Peer Support, Bystander , Bullying, Adolescence*

LATAR BELAKANG

Bullying merupakan persoalan yang hingga kini masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan karena berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Keberadaan *bullying* dapat menurunkan rasa aman siswa serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Modecki et al., 2023; Thornberg & Jungert, 2022). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), perilaku *bullying* lebih banyak muncul dalam bentuk nonfisik, seperti ejekan verbal, pengucilan sosial, penyebaran rumor, maupun *cyberbullying*. Bentuk-bentuk tersebut sering kali sulit dikenali karena berlangsung di tengah hubungan sosial antarteman sebaya yang kompleks (Steinberg, 2022).

Peningkatan kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan bahwa permasalahan ini masih memerlukan perhatian yang serius. Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2025) mencatat adanya kenaikan kasus kekerasan di lingkungan sekolah sepanjang periode 2020–2025. Informasi tersebut didukung oleh data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri yang melaporkan peningkatan jumlah korban dari 10.617 kasus pada tahun 2023 menjadi 14.512 kasus pada tahun 2025. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan, khususnya pada kelompok remaja di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan yang berkesinambungan.

Remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya serta tingginya kepekaan terhadap lingkungan sosial. Pada fase ini, pengaruh teman sebaya, norma kelompok, dan interaksi sosial di sekolah berperan dalam membentuk cara berpikir maupun perilaku individu (Gumilar & Akbar, 2026). Selain karakteristik pribadi, perilaku remaja juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial di sekitarnya (Sastri, 2022). Oleh sebab itu, perilaku yang muncul pada situasi *bullying* merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan faktor sosial.

Kajian mengenai *bullying* selama ini lebih banyak berfokus pada pelaku dan korban. Padahal, keberadaan *bystander* turut menentukan apakah tindakan *bullying* akan berlanjut atau justru berhenti. Salmivalli et al. (2021) menjelaskan bahwa *bystander* merupakan

kelompok dengan jumlah terbanyak dalam situasi *bullying* sehingga respons yang mereka berikan memiliki peran penting terhadap jalannya peristiwa tersebut. Berdasarkan *Participant Role Theory* (Salmivalli et al., 1996; Salmivalli, 2014), *bystander* dapat berperan sebagai *defender*, *outsider*, maupun *reinforcer*. Perbedaan peran tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bystander* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial.

Perilaku *bystander* juga dapat dipahami *Bystander Effect Theory* yang dikemukakan oleh Darley dan Latané (1968). Teori tersebut menjelaskan bahwa seseorang cenderung enggan memberikan pertolongan ketika terdapat orang lain yang turut menyaksikan suatu peristiwa karena muncul penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Semakin banyak individu yang menjadi saksi suatu kejadian, semakin kecil kemungkinan seseorang mengambil inisiatif untuk bertindak. Dalam konteks *bullying* di sekolah, kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa memilih untuk tetap diam meskipun mengetahui bahwa korban sedang mengalami tindakan yang merugikan.

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada siswa di SMA X Kota Bandung menunjukkan bahwa *bullying* masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti ejekan terhadap kondisi fisik, pemberian label negatif, serta pengucilan dalam pergaulan. Sebagian siswa mengaku memilih untuk tidak terlibat ketika menyaksikan tindakan *bullying* karena merasa tidak memiliki kedekatan dengan korban atau beranggapan bahwa peristiwa tersebut bukan menjadi tanggung jawab mereka. Di sisi lain, terdapat siswa yang menyatakan lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila korban merupakan teman dekatnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa respons *bystander* tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik psikologis individu serta pengaruh lingkungan sosial.

Salah satu faktor internal yang diduga berhubungan dengan perilaku *bystander* adalah *moral disengagement*. Bandura (1999, 2016) menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu mengesampingkan kontrol moralnya sehingga mampu membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral tanpa disertai rasa bersalah. Mekanisme seperti *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, dan *attribution of blame* dapat membuat individu menganggap bahwa tindakan yang terjadi bukan merupakan tanggung jawabnya atau menilai dampak yang dialami korban sebagai sesuatu yang tidak terlalu serius. Dalam konteks *bullying*, kondisi tersebut berpotensi mendorong munculnya perilaku *outsider* maupun *reinforcement* karena individu lebih mudah membenarkan sikap tidak peduli atau keterlibatannya terhadap tindakan *bullying* (Xie et al., 2023; Francisco et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Fissel dan Bryson (2023) menemukan bahwa semakin tinggi *moral disengagement* yang dimiliki seseorang, semakin kecil kecenderungannya untuk melakukan intervensi ketika menyaksikan *bullying*.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, perilaku *bystander* juga diduga berkaitan dengan faktor sosial, terutama dukungan yang diberikan oleh teman sebaya. Dukungan dari teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang diterima individu melalui lingkungan pertemanannya. Akbar dan Kurnia (2026) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya dapat membentuk sikap maupun perilaku individu melalui proses penyesuaian terhadap norma yang berlaku dalam kelompok. Pada situasi *bullying*, keberadaan dukungan

teman sebaya dapat memengaruhi keputusan seseorang, baik untuk membantu korban maupun mengikuti respons yang ditunjukkan oleh kelompoknya.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam perkembangan remaja. Penelitian Ekanesia et al. (2024) melaporkan yakni persepsi terhadap dukungan sosial berkaitan dengan kesejahteraan psikologis serta kondisi emosional remaja. Hasil tersebut diperkuat oleh Wahdah dan Akbar (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung dalam membantu remaja menghadapi tekanan psikologis maupun berbagai tantangan sosial yang dihadapi. Dengan demikian, dukungan teman sebaya diperkirakan memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku *defender* maupun kecenderungan bersikap pasif ketika menghadapi situasi *bullying*.

Perbedaan respons yang ditunjukkan oleh *bystander* juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki setiap individu. Putra dan Nuradina (2023) menjelaskan bahwa perilaku adalah bentuk interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Fikri dan Nuradina (2023), setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai serta memberikan respons terhadap situasi sosial yang dihadapi. Pandangan tersebut didukung oleh Nuradina et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap suatu stimulus dipengaruhi oleh kebutuhan, pengalaman, nilai yang dianut, serta kondisi emosional masing-masing individu. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan siswa yang berada pada lingkungan dan situasi *bullying* yang sama menunjukkan respons *bystander* yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama penelitian ini ialah menguraikan keterkaitan antara *moral disengagement* dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *bystander* pada situasi *bullying* di SMA X Kota Bandung, yang meliputi dimensi *reinforcer*, *outsider*, dan *defender*.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara moral disengagement, dukungan teman sebaya, dan dimensi perilaku *bystander* pada situasi *bullying*. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa SMA X Kota Bandung. Sampel penelitian berjumlah 114 siswa yang pernah menyaksikan tindakan *bullying* kemudian Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan.

Koleksi data ini dilakukan secara daring melalui Google Form. Seluruh item disusun dalam skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Instrumen penelitian meliputi tiga skala. Skala *Moral Disengagement* terdiri atas 16 butir yang dikembangkan berdasarkan delapan mekanisme *moral disengagement* menurut Bandura (2016). Skala dukungan teman sebaya berisi 16 butir yang mengacu pada aspek dukungan sosial teman sebaya yang dikemukakan oleh Malecki dan Demaray (2002). Adapun perilaku *bystander* diukur menggunakan 22 butir pernyataan yang diadaptasi dari instrumen *bystander bullying* berdasarkan teori Thornberg dan Jungert (2013), dengan tiga dimensi yang diukur meliputi *reinforcement*, *outsider*, dan *defender*.

Pengujian mutu alat ukur mengandalkan pendekatan korelasi item-total untuk aspek validitas, serta formula Cronbach's Alpha guna memastikan reliabilitasnya. Seluruh pengolahan data dijalankan lewat bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics edisi 25.

Proses evaluasi ini diawali dengan penyajian statistik deskriptif, dilanjutkan penyaringan syarat dasar regresi melalui pemeriksaan normalitas pada residual, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas, sebelum akhirnya menerapkan model regresi linear berganda. Pembuktian hipotesis dinilai berdasarkan perolehan nilai uji F, uji t, serta besaran koefisien determinasi (R^2) pada tingkat kekeliruan 5%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 114 siswa SMA X Kota Bandung yang pernah menyaksikan *bullying*. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (60,5%) dan berusia 16 tahun (69,3%), sehingga sampel penelitian didominasi oleh remaja usia pertengahan.

Seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dengan nilai korelasi item lebih besar dari r tabel (0,184) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Moral Disengagement</i>	0,741
Dukungan Teman Sebaya	0,888
<i>Reinforcement</i>	0,889
<i>Outsider</i>	0,923
<i>Defender</i>	0,827

Nilai reliabilitas tertinggi ditemukan pada dimensi *outsider* ($\alpha = 0,923$), sedangkan *Moral Disengagement* memiliki reliabilitas sebesar 0,741. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa dimensi *outsider* memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi perilaku *Bystander* lainnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD
<i>Reinforcement</i>	15,32	4,838
<i>Outsider</i>	19,18	5,891
<i>Defender</i>	11,46	2,678
<i>Moral Disengagement</i>	30,18	5,470
Dukungan Teman Sebaya	31,16	6,533

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika menyaksikan *bullying*, responden cenderung lebih banyak mengambil peran sebagai *outsider* dibandingkan memberikan dukungan kepada pelaku maupun membela korban.

Pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi *defender* dan *Reinforcement* memenuhi asumsi normalitas residual, sedangkan model *defender* tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas karena nilai tolerance sebesar 0,847 dan nilai VIF sebesar 1,181. Pada uji heteroskedastisitas ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas pada model *outsider*, sedangkan model *defender* dan *Reinforcement* tidak menunjukkan gejala tersebut. Temuan

ini mengindikasikan bahwa variasi error pada model *outsider* tidak sepenuhnya konstan sehingga hasil regresi pada dimensi tersebut perlu diinterpretasikan secara lebih hati-hati. Namun demikian, mengingat nilai signifikansi model tetap kuat dan tidak ditemukan masalah multikolinearitas, model masih dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan hubungan antarvariabel.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Dimensi	Variabel	t	p	F	P (Model)	R ²
<i>Defender</i>	<i>Moral Disengagement</i>	-0,369	0,713	0,221	0,802	0,004
	Dukungan Teman Sebaya	0,654	0,515			
<i>Outsider</i>	<i>Moral Disengagement</i>	4,648	<0,001	21,447	<0,001	0,279
	Dukungan Teman Sebaya	2,427	0,017			
<i>Reinforcement</i>	<i>Moral Disengagement</i>	2,842	0,005	15,129	<0,001	0,214
	Dukungan Teman Sebaya	3,221	0,002			

Catatan. t = uji parsial; F = uji simultan; R² = koefisien determinasi.

Berdasarkan Tabel 3, *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *defender* ($p > .05$). Sebaliknya, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *outsider* dan *Reinforcement* ($p < .05$). Hasil uji simultan menunjukkan bahwa model regresi pada dimensi *outsider* dan *Reinforcement* signifikan, sedangkan model pada dimensi *defender* tidak signifikan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama menjelaskan 27,9% variasi perilaku *outsider* dan 21,4% variasi perilaku *Reinforcement*. Adapun pada dimensi *defender*, kedua variabel hanya menjelaskan 0,4% variasi perilaku.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *defender* ($\beta = -0,038$; $p = 0,713$). Meskipun demikian, arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Moral Disengagement*, maka kecenderungan siswa untuk membela korban *bullying* cenderung semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *Moral Disengagement*, maka kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku *defender* cenderung lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori Bandura (2016) yang menjelaskan bahwa individu dengan *Moral Disengagement* yang tinggi cenderung mengabaikan konsekuensi moral dari tindakannya sehingga kurang terdorong untuk membantu korban. Namun, karena hubungan yang ditemukan tidak signifikan, perilaku *defender* pada penelitian ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Outsider*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku *outsider* ($\beta = 0,407$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Moral Disengagement*, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk mengambil peran sebagai *outsider* dalam situasi *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *Moral Disengagement*, semakin rendah kecenderungan siswa untuk bersikap pasif ketika menyaksikan *bullying*. Menurut Bandura (2016), *Moral Disengagement* memungkinkan individu melepaskan kontrol moral internal sehingga perilaku yang merugikan orang lain tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang salah atau memerlukan tindakan. Kondisi ini dapat membuat siswa merasa bahwa *bullying* bukan tanggung jawab pribadinya untuk dihentikan, sehingga memilih untuk tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat. Oleh karena itu, siswa dengan *Moral Disengagement* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku *outsider* ketika menyaksikan *bullying*.

Hubungan *Moral Disengagement* dengan Perilaku *Reinforcement*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku *reinforcement* ($\beta = 0,260$; $p = 0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Moral Disengagement*, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku *reinforcement* dalam situasi *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah *Moral Disengagement*, semakin rendah kecenderungan siswa memberikan dukungan terhadap perilaku *bullying*. Menurut Bandura (2016), *Moral Disengagement* memungkinkan individu membenarkan perilaku yang merugikan orang lain sehingga rasa bersalah dan tanggung jawab moral menjadi berkurang. Kondisi ini membuat siswa lebih mudah memberikan respons seperti tertawa, memperhatikan, atau memberikan dukungan tidak langsung kepada pelaku tanpa mempertimbangkan dampak yang dialami korban. Oleh karena itu, siswa dengan *Moral Disengagement* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku *reinforcement* ketika menyaksikan *bullying*.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Defender*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *defender* ($\beta = 0,067$; $p = 0,515$). Meskipun demikian, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk membela korban *bullying*. Namun, hubungan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya berkaitan secara nyata dengan perilaku *defender*. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan yang diterima siswa dari teman sebaya belum tentu diwujudkan dalam tindakan membela korban ketika *bullying* terjadi. Kemungkinan siswa lebih mempertimbangkan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti keberanian untuk bertindak, keyakinan diri dalam membantu korban, atau norma yang berlaku dalam kelompok pertemanan.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Outsider*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku *outsider* ($\beta = 0,213$; $p = 0,017$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka mengambil peran sebagai *outsider* dalam situasi *bullying*. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak selalu diwujudkan dalam

tindakan membela korban. Siswa yang merasa diterima dan didukung oleh kelompok pertemanannya cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Selain itu, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *bystander effect* dari Darley dan Latané (1968), yang menjelaskan bahwa individu cenderung tidak memberikan pertolongan ketika terdapat orang lain yang juga menyaksikan suatu kejadian karena tanggung jawab dianggap tersebar kepada anggota kelompok lainnya (*diffusion of responsibility*). Akibatnya, siswa lebih memilih bersikap pasif dan tidak memberikan bantuan kepada korban *bullying*.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Reinforcement*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku *reinforcement* ($\beta = 0,295$; $p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan perilaku *reinforcement* dalam situasi *bullying*. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya tidak selalu mengarah pada perilaku positif. Siswa yang merasa diterima dan didukung oleh kelompok pertemanannya cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Menurut Myers (2019), individu cenderung melakukan konformitas untuk mempertahankan penerimaan sosial. Oleh karena itu, apabila perilaku *bullying* mendapat respons positif dari kelompok, siswa dapat menunjukkan perilaku *reinforcement*, seperti tertawa, memberikan perhatian, atau respons lain yang secara tidak langsung mendukung perilaku *bullying*.

Hubungan *Moral Disengagement* dan Dukungan Teman Sebaya dengan Dimensi Perilaku *Bystander*

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *defender* ($F = 0,221$; $p = 0,802$), tetapi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *outsider* ($F = 21,447$; $p < 0,001$) dan *reinforcement* ($F = 15,129$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kognitif berupa *Moral Disengagement* dan faktor sosial berupa dukungan teman sebaya lebih berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif atau memberikan dukungan terhadap perilaku *bullying* dibandingkan melakukan pembelaan terhadap korban. Hasil ini mendukung pandangan Salmivalli (2014) bahwa perilaku *bystander* terdiri atas beberapa peran yang memiliki karakteristik berbeda. Namun demikian, hasil pada dimensi *outsider* perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi, yang menunjukkan adanya faktor lain di luar penelitian yang kemungkinan turut berkaitan dengan perilaku *outsider*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *Bystander* pada situasi *bullying* di SMA X Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya berhubungan dengan perilaku *Bystander* pada dimensi *outsider* dan *reinforcement*, tetapi tidak berhubungan dengan dimensi *defender*. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak selalu berkaitan dengan perilaku membela korban, melainkan dapat berkaitan dengan kecenderungan mengikuti norma kelompok. Perbedaan hasil pada

setiap dimensi mengindikasikan bahwa perilaku *Bystander* merupakan perilaku yang kompleks dan kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar penelitian ini. Secara keseluruhan, hubungan *Moral Disengagement* dan dukungan teman sebaya berbeda pada setiap dimensi perilaku *Bystander*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Pratama, R., & Lestari, D. (2025). Cyberbullying Pada Remaja: Tinjauan Psikologis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Akbar, R. F., & Gumilar, A. P. (2026). Pengaruh Tingkat Self-Esteem Dan Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Kondisi Psychological Well-Being Pada Siswa SMK X Bandung. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 545–557.
- Bandura, A. (1999). *Moral Disengagement In The Perpetration Of Inhumanities*. *Personality And Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/S15327957pspr0303_3
- Bandura, A. (2016). *Moral Disengagement: How People Do Harm And Live With Themselves*. Worth Publishers.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.). Sage Publications.
- Darley, J. M., & Latané, B. (1968). *Bystander Intervention In Emergencies: Diffusion Of Responsibility*. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 8(4), 377–383. <https://doi.org/10.1037/H0025589>
- Ekanesia, P., Akbar, R. F., & Sastri, P. D. (2024). Profil Perceived Social Support Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 22(1), 21–33.
- Fikri, A., & Nuradina, K. (2023). Identification Of Student Learning Style Preference Profiles In Hybrid Learning Settings: An Essential Consideration For Developing Learning Strategies. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(9), 719–730.
- Fissel, E. R., & Bryson, S. L. (2023). *Moral Disengagement And Bystander Behavior In Bullying Situations*. *Journal Of School Violence*, 22(3), 245–260. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2173456>
- Francisco, S. M., Veiga Simão, A. M., & Ferreira, P. C. (2024). *Moral Disengagement And Defending Behavior In Bullying: A Systematic Review*. *Aggression And Violent Behavior*, 74, 101870. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2023.101870>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurnia, A. M., & Akbar, R. F. (2026). The Effect Of Self-Control And Peer Conformity On Pre-Marital Sexual Behavior Among Students At SMK “X” In Ciparay District. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 6(2), 166–175.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring Perceived Social Support: Development Of The Child And Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology In The Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/Pits.10004>

- Meter, D. J., & Card, N. A. (2022). Peer Support And *Bystander* Intervention In *Bullying*: A Meta-Analytic Review. *Developmental Psychology*, 58(4), 789–804. <https://doi.org/10.1037/dev0001305>
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2023). *Bullying* Prevalence Across Contexts: A Meta-Analysis. *Journal Of Adolescent Health*, 72(1), 12–20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.08.010>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2019). *Social Psychology* (13th Ed.). McGraw-Hill Education.
- Nuradina, K., Ekanesia, P., Athallah, S. F., & Mukin, R. (2023). The Importance Of Personal Characteristic In Shaping Positive Perceptions Of Organizational Climate In Universities. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(9), 709–718.
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2013). Why Do *Bystander* S Of *Bullying* Help Or Not? A Multidimensional Model. *The Journal Of Early Adolescence*, 33(3), 315–340.
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2021). Active Defending And Passive Bystanding Behavior In *Bullying*: The Role Of *Moral Disengagement*. *Journal Of Adolescence*, 86, 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.12.003>
- Putra, D. A., & Nuradina, K. (2023). Strategi Coping Dan Upaya Resiliensi Karyawan Di Masa Pandemi COVID-19. *INABA Journal Of Psychology*, 1(1), 33–40.
- Salmivalli, C. (2010). *Bullying* And The Peer Group: A Review. *Aggression And Violent Behavior*, 15(2), 112–120.
- Salmivalli, C. (2014). Participant Roles In *Bullying*: How Can Peer *Bystander* S Be Utilized In Interventions? *Theory Into Practice*, 53(4), 286–292. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222>
- Salmivalli, C. (2022). Participant Roles In *Bullying*: How Can Peer *Bystander* S Be Utilized In Interventions? *Theory Into Practice*, 61(3), 269–278.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K. M. J., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). *Bullying* As A Group Process: Participant Roles And Their Relations To Social Status Within The Group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1–15. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(1996\)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T)
- Salmivalli, C., Voeten, M., & Poskiparta, E. (2021). *Bystander* S Matter: Associations Between Reinforcing, Defending, And *Bullying*. *Journal Of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 50(5), 668–678. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1867992>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th Ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8th Ed.). Wiley.
- Sastri, P. D. (2022). Academic Procrastination In Students And How To Overcome It. *Journal Of Business And Management INABA (JBMI)*, 1(2).
- Steinberg, L. (2022). *Adolescence* (12th Ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2014). School *Bullying* And The Mechanisms Of *Moral Disengagement*. *Aggressive Behavior*, 40(2), 99–108.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2020). Individual *Moral Disengagement* And *Bystander* Behavior In *Bullying*: The Role Of Moral Distress And Collective *Moral Disengagement*. *Journal*

- Of Interpersonal Violence*, 35(21–22), 4565–4586.
<https://doi.org/10.1177/0886260517718809>
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2022). School *Bullying* And *Moral Disengagement*. *Educational Psychology Review*, 34(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/S10648-021-09619-5>
- Wahdah, N. S., & Akbar, R. F. (2025). Pengaruh Adverse Childhood Experiences Dan Perceived Social Support Terhadap Regulasi Emosi Remaja Pelaku Self Injury Di Sekolah Menengah Atas X Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 57–70.
- Wang, C., Ryoo, J. H., Swearer, S. M., Turner, R., & Goldberg, T. S. (2020). Longitudinal Relationships Between *Bullying* And Peer Support Among Adolescents. *Journal Of Youth And Adolescence*, 49(3), 675–689.
- Xie, X., Chen, W., & Lei, L. (2023). *Moral Disengagement* And Adolescent *Bullying*: The Mediating Role Of Empathy. *Children And Youth Services Review*, 144, 106748. <https://doi.org/10.1016/J.Childyouth.2022.106748>